

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Madrasah Aliyah. Menguasai materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Sebagian siswa menganggap materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat mudah, namun ada juga siswa yang mengalami kesulitan. Salah satu kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan dalam mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Tidak semua materi yang telah dipelajari dapat diingat secara baik. Bahkan sebagian siswa hanya ingat sedikit sekali materi yang telah diajarkan oleh guru.¹

Pemahaman dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam hal ini untuk memahami dengan baik dibutuhkan adanya retensi belajar, dalam hal ini retensi belajar adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan dan mengingat informasi, pengetahuan, atau keterampilan yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Retensi belajar mencerminkan sejauh mana materi yang dipelajari tetap ada dalam ingatan seseorang setelah proses pembelajaran selesai. Retensi belajar mencerminkan sejauh mana siswa mampu mengingat dan mempertahankan informasi yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Namun, rendahnya retensi belajar

¹ Nuraini, *Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa*, Journal of Education, Vol. 3, No. 1 Januari 2023, hlm. 129

sering menjadi tantangan yang dihadapi oleh pendidik, terutama ketika materi yang telah diajarkan tidak dapat diingat dengan baik oleh siswa setelah waktu berlalu.²

Peneliti melihat sejauh mana tingkat retensi belajar siswa dalam hal ini yaitu pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada salah satu sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro. Hasil studi awal peneliti melihat bahwa sebagian siswa memiliki tingkat retensi dengan kategori rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil tes penilaian belajar Sejarah Kebudayaan Islam materi kerajaan Islam di Indonesia, yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Dari sejumlah 28 siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 2 Bojonegoro terdapat 10 siswa atau 35,71% yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya frekuensi pengulangan materi, metode pembelajaran yang kurang menarik, rendahnya minat dan motivasi siswa, serta kurangnya penerapan teknik memori yang efektif. Selain itu, pembelajaran yang kurang relevan dengan kehidupan siswa dan manajemen waktu belajar yang tidak optimal juga turut memengaruhi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor ini guna meningkatkan retensi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).³

Sementara peneliti juga membandingkan tingkat retensi belajar pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bojonegoro, sebagai perbandingan, hasil

² Moh. Irmawan Jauhari, *Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Piwulung, Vol. 1. No. 1 Agustus 2018, hlm. 54-57

³ Wawancara dan Observasi awal pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Ali Syafaat guru MAN 2 Bojonegoro pada tanggal 14 November 2024.

retensi belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bojonegoro juga menunjukkan tingkat retensi yang rendah, meskipun sedikit lebih baik dibandingkan MAN 2 Bojonegoro. Dari total 30 siswa kelas XII yang mengikuti tes evaluasi pada materi kerajaan Islam di Indonesia, sebanyak 12 siswa atau 40% memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Rendahnya retensi belajar ini diduga disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran, minimnya pengulangan materi yang konsisten, serta kurangnya penerapan teknik memori yang mendukung, seperti peta konsep atau mnemonik. Selain itu, motivasi belajar siswa yang belum optimal dan kurangnya keterkaitan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari juga turut menjadi faktor. Hasil ini menekankan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan efektif untuk meningkatkan retensi belajar siswa.⁴

Apabila mengacu pada fenomena mengenai hasil retensi belajar siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tersebut, pihak guru merasa prihatin melihat banyaknya siswa yang tidak tuntas belajarnya. Untuk itu, guru melakukan refleksi pembelajaran, sehingga dapat diketahui kelemahan saat pembelajaran. Selanjutnya guru berkonsultasi dengan guru senior lainnya terkait masalah rendahnya retensi belajar Sejarah Kebudayaan Islam materi

⁴ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bojonegoro Ibu Ninik Zulkarnain, M.Pd terkait retensi belajar siswa, pada tanggal 14 November 2024.

kerajaan Islam di Indonesia. Hasil konsultasi tersebut, guru perlu merevisi model pembelajaran yang lebih aktif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selama ini, metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional sehingga masih *teachers oriented*. Sehingga diperlukan adanya perubahan model pembelajaran yang berorientasi pada *student centered learning*.⁵

Tindakan guru untuk merubah model pembelajaran supaya sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran merupakan suatu kewajiban demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sri Minarti, “Guru merupakan *key focus* dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normatif sesuai dengan kapasitas kompetensinya, sementara peran dari pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat penting, sebab mereka merupakan pengelola proses pembelajaran. Artinya, pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.”⁶

Model pembelajaran *meaningful learning* dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat madrasah berperan penting dalam meningkatkan retensi belajar peserta didik dengan mengaitkan konsep sejarah dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran yang bermakna ini memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam melalui metode interaktif seperti diskusi, pemetaan konsep, serta penggunaan

⁵ Muhammad Budi Arief, *Peningkatan Kemampuan Berfikir Reflektif untuk Meningkatkan Retensi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Brawijaya Mojokerto*, *Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2018, hlm. 79

⁶ Sri Minarti, *Manajemen Diri Islami*, Interpena, Sleman, 2016, hlm. 75 s.d. 76.

media visual dan cerita sejarah, sehingga informasi lebih mudah diingat dan diterapkan. Selain itu, pendekatan berbasis keterlibatan aktif, seperti analisis sumber sejarah atau simulasi peristiwa bersejarah, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami konteks sejarah secara lebih luas. Dengan demikian, *meaningful learning* tidak hanya menjadikan pembelajaran SKI lebih menarik, tetapi juga memperkuat daya ingat siswa terhadap materi, sehingga mereka dapat mengaitkan sejarah Islam dengan kehidupan nyata serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.⁷

Proses mengingat dan melupakan sering kali dipahami sebagai dua sisi dari satu konsep yang sama, yaitu retensi. Retensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyimpan informasi dan mengingatnya kembali ketika diperlukan. Dalam konteks ini, apa yang berhasil diingat mencerminkan informasi yang tetap tersimpan dengan baik dalam ingatan, sementara apa yang terlupakan menunjukkan kegagalan untuk mengakses atau memanggil kembali informasi tersebut. Dengan demikian, mengingat dan melupakan sebenarnya hanya merupakan dua perspektif yang berbeda dari mekanisme penyimpanan dan pemanggilan informasi dalam memori seseorang.⁸

Proses pembelajaran terjadi apabila terdapat hasil yang diperlihatkan. Bila guru mengajarkan, maka siswa harus dapat mengingatnya dan menjawab bila ia ditanya tentang itu, walaupun dalam jangka waktu yang pendek sekali

⁷ Siti Salma Shobihah, Agus Fakhruddin, Mokh. Iman Firmansyah, *Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda*, Journal pendidikan Islam Indonesia, Vol. 01, Issue 01, September 2024, hlm. 57

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 46 s.d. 47.

setelah diajarkan. Jadi bahwa belajar terjadi hanya dapat diketahui bila ada sesuatu diingat dari apa yang dipelajari itu. Suatu fakta yang dipelajari harus dapat diingat dengan baik segera setelah diajarkan. Akan tetapi dalam jangka waktu tertentu dapat dilupakan sebagian atau seluruhnya. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: (1) jumlah hal yang dipelajari dalam waktu tertentu, (2) adanya kegiatan-kegiatan lain sesudah belajar, yang merupakan “*interference*”, yang mengganggu apa yang diingat itu, (3) waktu yang lewat setelah berlangsungnya belajar itu, yang juga dapat mengandung kegiatan yang mengganggu.⁹

Kegiatan pembelajaran haruslah mampu menghasilkan kualitas terbaik. Karena kualitas pembelajaran merupakan sesuatu yang selalu diharapkan oleh para siswa, tidak hanya para siswa saja yang menginginkannya, melainkan juga orang tua/wali siswa, pemerintah, dan masyarakat. Untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang memuaskan, berbagai kegiatan seperti les, ekstrakurikuler dan sebagainya ditempuh oleh pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Pembelajaran atau proses belajar mengajar, adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyeksi atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan. Demikian halnya dalam perencanaan mengajar, memperkirakan (memproyeksikan)

⁹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 142.

mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran.¹⁰

Mengingat pelaksanaan pembelajaran adalah mengkoordinasi unsur-unsur (komponen) pengajaran, maka isi perencanaan pun pada hakekatnya mengatur dan menetapkan unsur-unsur tersebut. Unsur yang dimaksud antara lain: tujuan, bahan atau isi, metode dan alat serta evaluasi/penilaian. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah kegiatan pengajaran. Artinya, menentukan ke mana siswa/sasaran didik akan dibawa. Bahan atau isi berfungsi untuk memberi isi atau makna terhadap tujuan. Metode dan alat berfungsi untuk menentukan cara bagaimana mencapai tujuan. Sedangkan penilaian berfungsi untuk mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai. Hal ini sesuai pernyataan Hamam Burhanuddin:

Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan, PBM tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. PBM tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan proses penumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu proses evaluasi yang terencana dan sistematis terhadap PBM-PAI baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹¹

Meaningful learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menghendaki kebermaknaan dalam belajar. Apabila kegiatan belajar mengajar

¹⁰ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 142.

¹¹ Hamam Burhanuddin, *Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Muaddib Vol. 04 No. 02 Juli-Desember 2014 ISSN 2088-3390, hlm. 90.

tidak mengandung makna, maka sia-sia belaka. Dalam pelaksanaan model *meaningful learning*, siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam belajar.¹²

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam suatu tindakan yang bermakna. Belajar akan bermakna bila perubahan terjadi dan anak didik merasakan perubahan itu dalam dirinya. Tujuan belajar yang esensial adalah terjadinya perubahan dalam diri anak didik, yang dapat diaplikasikan ke dalam situasi lain. Menurut James L. Mursell agar belajar penuh makna harus berorientasi pada:

1. Belajar menurut esensinya mempunyai tujuan. Belajar itu mempunyai makna penuh dalam arti, bahwa belajar menghiraukan makna itu;
2. Dasar proses belajar, ialah sesuatu yang bersifat eksploratif serta menemukan dan bukan merupakan suatu pengulangan rutin;
3. Akibat atau hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau pengertian, atau pun menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat difahami dan masuk akal;
4. Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi di tempat mencapainya, akan tetapi juga dapat digunakan dalam situasi lain.¹³

Perubahan dari hasil belajar adalah berupa kemampuan yang anak didik miliki. Kemampuan di sini dalam arti anak didik mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kata lain, jangkauan kemampuan yang dimiliki anak didik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan itu, Robert M. Gagne mengemukakan lima macam kemampuan hasil belajar, yakni:

1. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari sistem lingkungan skolastik);

¹²Siti Salma Shobihah, Agus Fakhruddin, Mokh. Iman Firmansyah, *Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda*, Journal pendidikan Islam Indonesia, Vol. 01, Issue 01, September 2024, hlm. 59

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 83

2. Strategi kognitif, (mengatur cara belajar dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah);
3. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang;
4. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya;
5. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertindak laku terhadap orang, barang, atau kejadian.¹⁴

Meaningful Learning memberikan pemahaman bahwa sebuah proses belajar yang menghasilkan pemahaman mendalam, di mana peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau konsep yang sudah dimiliki sebelumnya. Teori ini sejalan dengan gagasan Robert M. Gagne tentang hasil belajar yang mencakup keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, serta sikap dan nilai. Belajar yang bermakna memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pengembangan karakter. Oleh karena itu, belajar memiliki peran penting dalam membentuk individu yang kompeten, adaptif, dan memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan.¹⁵

Terkait dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami makna peristiwa, perkembangan peradaban Islam, serta nilai-nilai yang terkandung di

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 84.

¹⁵ Gagne, R. M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985, hlm. 98

dalamnya. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat membentuk pola pikir kritis, meningkatkan keterampilan analisis, serta menanamkan sikap dan nilai Islami yang relevan dengan kehidupan modern. Dalam perspektif pendidikan Islam, belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, keimanan, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) serta dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Konsep *Meaningful Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pemahaman mendalam dengan mengaitkan sejarah Islam dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan teori Robert M. Gagne, yang mencakup aspek intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, serta sikap dan nilai.¹⁶

Pendapat tersebut sesuai dengan QS. Az-Zumar ayat 9 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ

Artinya : Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran.¹⁷

Qur'an surat Az-Zumar tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu dalam Islam, Ilmu bukan sekadar

¹⁶ Gagne, R. M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1985, hlm. 98

¹⁷ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, QS. Al-Mujadalah [58]: 11.

pengetahuan teoritis, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki nilai yang sangat tinggi dan menjadi faktor pembeda dalam derajat seseorang di hadapan Allah. Islam menempatkan ilmu sebagai dasar dalam kehidupan. Ilmu yang bermanfaat akan mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kebijaksanaan. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa orang yang mengetahui (berilmu) tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui. Ilmu membuat seseorang lebih bijaksana, memiliki wawasan luas, serta mampu mengambil keputusan yang lebih baik. Sebaliknya, ketidaktahuan dapat menyebabkan seseorang terjerumus dalam kesesatan dan kebodohan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengadakan suatu penelitian yang berjudul “Model *Meaningful learning* dalam Meningkatkan Retensi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Bojonegoro.” Adanya penelitian ini memberikan pendekatan baru dengan menerapkan Model *Meaningful learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tingkat Madrasah Aliyah, keterbaruan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hasil eksplorasi hubungan antara *meaningful learning* dengan peningkatan retensi belajar dalam konteks pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya dan agama, yang sebelumnya belum banyak diterapkan dalam pembelajaran SKI. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa, pemaknaan pribadi, serta penguatan aspek afektif dan psikomotorik. Siswa akan lebih mudah mengingat materi pembelajaran karena

pembelajaran berbasis *Meaningful learning* melibatkan keterkaitan antara informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi model *meaningful learning* dalam meningkatkan retensi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi model *meaningful learning* dalam meningkatkan retensi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Bojonegoro?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi model *meaningful learning* dalam meningkatkan retensi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi model *meaningful learning* dalam meningkatkan retensi belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 dan MAN 2 Bojonegoro.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini, nantinya dapat bermanfaat, khususnya bagi siswa dan guru yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan retensi belajar siswa terkait materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui implementasi model *meaningful learning*.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian yang akan datang. Sehingga hasilnya lebih berkualitas.

1.5. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini adalah orisinal karena bukan plagiat dari penelitian sebelumnya. Apabila ada kesamaan itu pun hanya pada kutipan para ahli atau pakar yang relevan.

Tabel 1. 1 Orsinalitas/Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Aspan: Implementasi Model Pembelajaran <i>Meaningful learning</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Siswa Kelas VII-G Sekolah Tsanawiyah Negeri 2 Banjarmasin, 2018.	Sama-sama membahas <i>meaningful learning</i>	Varibelnya berbeda, yaitu hasil belajar
2	Muhammad Yunus: Pelaksanaan Model <i>Meaningful Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir PAI Materi Sifat Wajib Allah Siswa Kelas III SDN 001 Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017, 2016.	Adanya peningkatan hasil setelah dilaksanakan <i>meaningful learning</i>	Kemampuan berpikir menjadi fokus pada penelitian ini
3	Halima Sengan: Model <i>Meaningful learning</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMP Negeri 3 Bula Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur, 2015.	Sama-sama membahas <i>meaningful learning</i> dan hasilnya menunjukkan positif	Motivasi belajar menjadi pembeda dalam penelitian ini

Sumber : Observasi Studi Literatur (2025)

Tabel 1. 2 Orsinalitas/Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Dari jurnal penelitian dan makalah, misalnya: Wahyudan: Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Meaningful learning</i> dalam Meningkatkan Retensi Belajar Matematika Materi Kelipatan dan Faktor Bilangan.	Sama-sama membahas <i>meaningful learning</i> dan hasilnya menunjukkan positif	Penelitian ini dalam bentuk tesis sehingga uraiannya lebih detail jika dibandingkan dengan jurnal penelitian maupun makalah
4	Dari jurnal penelitian Rina Nuriana: Penerapan <i>Meaningful learning</i> Dalam Pembelajaran Sejarah, 2023.	Pembelajaran harus dikemas dengan menggunakan berbagai macam model atau pun metode, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.	Jurnal penelitian ini hanya membahas secara singkat. Sedangkan dalam tesis diterangkan secara rinci

Sumber : Observasi Studi Literatur (2025)

Adapun penelitian saya ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya sebagaimana disajikan di atas. Perbedaan tersebut terletak pada retensi belajar, selain itu waktu, lokasi dan subjek penelitian juga berbeda. Maka hasil penelitiannya akan berbeda pula.

1.6. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam tesis ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan judul sebagai berikut, yaitu:

1.6.1. Pengertian *Meaningful learning*

Meaningful learning merupakan salah satu model pembelajaran yang memfokuskan pada kebermaknaan dalam belajar. Belajar bermakna

(*Meaningful learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan didalam stuktur kognitif siswa. Proses belajar tidak hanya sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.¹⁸

1.6.2. Retensi

Retensi merupakan kegiatan menyimpan atau mengingat perilaku yang dimodelkan. Retensi adalah upaya mempertahankan atau menyimpan informasi terkait dengan kerangka waktu. Peserta didik akan lebih baik dalam menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.¹⁹ Retensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengingat merupakan penunjang dalam membentuk konsep-konsep, serta pemecahan masalah. Adapun perbuatan mengingat meliputi kemampuan menerima atau mencamkan stimulus-stimulus

¹⁸Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 16

¹⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 42.

diindranya, kemampuan menyimpan materi yang telah dicamkan, dan kemampuan mereproduksinya.²⁰

1.6.3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan di madrasah, baik dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, tsanawiyah maupun Aliyah. Begitupun di MA Amsilati Bangsri. Sesuai dengan namanya, SKI membahas tentang sejarah dari kebudayaan Islam itu sendiri. Sesuai dengan namanya, SKI membahas tentang sejarah dari kebudayaan Islam itu sendiri. Dari zaman sebelum adanya Islam, proses masuknya Islam, Islam pada masa Nabi sampai islam sekarang. Mempelajari sejarah sangat penting bagi peserta didik.²¹

²⁰ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 150-151

²¹ Zainurrohman, S.Pd, *Pentingnya Pembelajaran SKI*, <https://maamsilati.com/>, diakses pada tanggal 09 Desember 2024, Pukul 20.30 WIB.